

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mempelajari data beberapa peneliti terdahulu sebagai bahan untuk mencari persamaan dan perbedaan yang ada. Selain itu peneliti juga mencari informasi dari jurnal, skripsi dan artikel yang ada untuk memperoleh informasi yang telah tersedia sebelumnya mengenai topik-topik terkait dengan judul yang digunakan sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul *Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat berjamaah Di MAN 1 Mataram*. Yang ditulis oleh Uswatun Khasanah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram Tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembiasaan shalat berjamaah di MAN 1 Mataram dalam membentuk karakter. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif (*descriptive research*) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter digunakan untuk membentuk karakter siswa ketika mereka mengikuti pembiasaan shalat berjamaah di MAN 1 Mataram. Metode pembentukan karakter ini meliputi pembiasaan, keteladanan, dan pengarahan. Perbedaannya terletak pada fakta

bahwa Uswatun Khasanah melakukan penelitian di MAN 1 Mataram, sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMP Islam Terpadu Harapan Ummat Purbalingga. Adapun persamaanya yaitu keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Skripsi yang berjudul *Implementasi Shalat Zuhur Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Pekanbaru*. Yang ditulis oleh Maya Angraini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2023. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh shalat zuhur berjamaah terhadap karakter religius siswa SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru telah melaksanakan shalat dzuhur berjamaah setiap waktu selama empat tahun. Hal ini dilakukan secara berjamaah di aula sekolah dan juga di dalam kelas. Salah satu perbedaannya adalah peneliti memilih melakukan observasi di SMP Islam Terpadu Harapan Ummat Purbalingga sedangkan Maya Angraini melakukan penelitian di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Adapun persamaanya yaitu keduanya sama-sama membahas tentang shalat dzuhur berjamaah.
3. Skripsi yang berjudul *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di MTS Neberi 12 Ngawi*.

Yang ditulis oleh Sherli Yunia Saputri Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2022. Tujuan penelitian ini yaitu memberikan penjelasan tentang strategi apa yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah di MTs Negeri 12 Ngawi. Dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah strategi yang digunakan guru untuk membentuk karakter religius melalui pembiasaan shalat berjamaah pada siswa. Perbedaannya adalah peneliti lebih memfokuskan shalat dzuhur berjamaah sedangkan penelitian sherli memfokuskan shalat dzuhur, dhuha, dan jumat secara berjamaah. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas kegiatan shalat berjamaah.

4. Skripsi yang berjudul *Pelaksanaan Metode Pembiasaan Melalui Program Shalat Dzuhur Berjamaah Dalam Membentuk Moral Siswa di MTs Miftahul Huda Tayu*. Yang ditulis oleh Muamaroh Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kudus Tahun 2020. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembiasaan shalat dzuhur berjamaah terhadap akhlak siswa MTs Miftahul Huda Tayu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan di masjid

madrasah sendiri dan diawasi langsung oleh guru untuk memastikan siswa dapat mengikuti kegiatan tersebut dengan baik dan tertib. Siswa dapat meningkatkan akhlak dan kedisiplinannya dengan sering melakukan shalat dzuhur berjamaah. Hal ini berlaku untuk kedisiplinan dalam segala hal, tidak hanya dalam shalat berjamaah. Terdapat perbedaan dari kedua penelitian tersebut yaitu penelitian peneliti hanya membahas metode pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, sedangkan penelitian Muamaoh membahas tentang metode pembiasaan shalat dzuhur berjamaah untuk membentuk moral siswa. Adapun persamaanya adalah sama-sama membahas tentang cara melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

B. Kerangka Teori

Agar pembahasan dalam penelitian ini mudah dipahami, maka diperlukan definisi mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian terkait dengan judul yang peneliti teliti yaitu “Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMP Islam Terpadu Harapan Ummat Purbalingga”. Definisi istilah dari judul diatas yakni sebagai berikut:

1. Metode Pembiasaan

a. Pengertian Metode

Menurut KBBI, metode didefinisikan sebagai suatu cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu

agar tujuan tercapai dengan hasil sesuai keinginan, suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dan mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dari segi etimologi, Abdul Rahman Ghunaimah (Qowim, 2020: 37) menjelaskan bahwa kata “metode” dalam bahasa Yunani berasal dari kata *hodos* yang berarti cara atau jalan. Oleh karena itu, metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam sistem pendidikan, metode memiliki peran dan fungsi khusus. Metode yang tepat harus disesuaikan dengan kemampuan belajar siswa. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran secara operasional dapat berbeda dalam bentuk dan ragamnya (Akhyar & Sutrawati, 2021: 363).

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara atau langkah dalam melaksanakan suatu kegiatan, dengan tujuan untuk mencapai target yang diinginkan. Pentingnya metode ini terutama terlihat dalam konteks pembelajaran, di mana metodenya perlu disesuaikan dengan kemampuan anak untuk mencapai hasil yang optimal.

b. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu proses membuat kebiasaan baru atau yang sudah ada diperbaiki. Seseorang yang sudah mempunyai kebiasaan tertentu akan melaksanakannya dengan mudah. Bahkan sesuatu apa pun yang sudah menjadi kebiasaan dimasa muda akan sulit diubah dan akan menjadi kebiasaan hingga tua (Aisyah & Anshori, 2023: 30).

Kata pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang merujuk pada sesuatu yang terjadi cedara rutin, menjadi kebiasaan, dan tidak bertentangan dengan adat atau tidak aneh. Dan kata “kebiasaan” mengacu pada aktivitas yang sudah biasa dilakukan. Dengan demikian, kata “pembiasaan” berasal dari kata “biasa”, yang ditambahkan dengan awalan “pe” dan akhhiran “an” untuk menunjukkan proses pembiasaan yang mengarah pada pembentukan kebiasaan (Apandi, 2020: 59).

Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang sangat penting. Untuk membentuk seseorang agar mempunyai karakter yang baik, tidak cukup hanya dengan memberikan penjelasan saja. Namun, perlu membiasakannya untuk melakukan hal baik sehingga diharapkan akan muncul

sifat-sifat terpuji dan menjauhi perilaku tercela (Nurjannah et al., 2020: 373).

Menurut Abdullah Nasih Ulwan (Ulya, 2020: 52), metode pembiasaan adalah suatu cara atau usaha yang bersifat praktis dalam bentuk pembinaan dan persiapan. Menurut Ramayulis dalam kutipannya Khalifatul Ulya, metode pembiasaan merupakan suatu pendekatan untuk menciptakan kebiasaan atau perilaku tertentu pada anak didik.

Metode pembiasaan merupakan metode yang efektif yang dapat dilakukan oleh seorang guru, karena dapat mengubah sikap buruk menjadi kebiasaan yang baik. Rasulullah SAW sering menggunakan metode ini dalam membimbing ummat, misalnya dalam mendidik para sahabat agar terbiasa melakukan shalat berjamaah, berpuasa dan menanamkan perilaku lainnya (Ulya, 2020: 53).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembiasaan dalam penelitian ini merupakan cara yang tepat dan sangat efektif dalam mengajarkan kebiasaan baik, seperti shalat berjamaah, yang sebaiknya diterapkan sejak usia dini. Hal ini bertujuan agar ketika mencapai masa tua, kebiasaan baik tersebut telah menjadi bagian yang melekat pada diri seseorang.

Pembiasaan pendidikan dapat diterapkan secara terprogram dalam pendidikan dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

1) Pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan dalam sistem pendidikan dapat dilakukan melalui perancangan khusus dalam jangka waktu tertentu untuk memajukan diri siswa secara individu, kelompok, atau secara klasikal. Beberapa aspek yang termasuk didalamnya adalah:

- a) Membiasakan siswa untuk menjadi mandiri, menemukan pengetahuan sendiri, dan membangun kembali pendidikan, keterampilan, dan sikap baru dalam proses pembelajaran.
- b) Membiasakan siswa untuk aktif bertanya.
- c) Membiasakan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain.
- d) Membiasakan refleksi pada akhir setiap sesi pembelajaran.
- e) Mengajarkan berbagai metode untuk melakukan penilaian yang benar, adil, dan transparan.
- f) Membiasakan menggunakan berbagai sumber belajar selama proses pembelajaran.

g) Membiasakan kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik, termasuk memberikan laporan mengenai perkembangan perilaku mereka.

h) Membiasakan peserta didik untuk tidak mencari kambing hitam dalam mencari solusi masalah (Gunawan dalam Ulya, 2020: 57-58).

2) Kegiatan pembiasaan yang dilakukan tanpa perencanaan khusus dapat dilaksanakan sebagai berikut:

a) Rutin, merupakan pembiasaan yang dilaksanakan secara terprogram, seperti; melaksanakan shalat berjamaah, menjaga kebersihan, mengikuti upacara bendera, dll.

b) Spontan, merupakan pembiasaan yang tidak terencana dalam kejadian tertentu, seperti; mengucapkan salam, menghargai pendapat orang lain, antri, menolong atau membantu orang lain, dll.

c) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti, datang tepat waktu, betutur kata yang baik, berpakaian rapi, dll. (Mulyasa, 2022: 168-169).

d) Terprogram, adalah kegiatan yang mengacu pada aktivitas yang dilaksanakan sesuai dengan suatu rencana yang telah ditetapkan, seperti program

semester, Standar Kompetensi Minimal (SKM), Standar Kompetensi Hasil (SKH) (Novan dalam Rusiadi, 2023: 850).

c. Macam-macam Metode Pembiasaan

1) Metode pembiasaan ibadah

Membiasakan anak untuk rajin beribadah dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti, pembiasaan shalat berjamaah di masjid sekolah.

Metode pembiasaan ibadah yang dilakukan oleh guru dalam membiasakan peserta didik untuk shalat dzuhur berjamaah, yaitu:

a) Konsistensi dalam penerapan peraturan:

Perintah yang dibuat untuk mengatur individu atau kelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sekolah harus konsisten dalam menerapkan aturan. Dengan demikian, peserta didik tidak akan segan dan selalu mengikuti aturan sekolah.

b) *Rewarding*

Penghargaan dapat berupa hal-hal non materi seperti pujian, senyuman, atau tepuk tangan.

c) Hukuman

Hukuman untuk metode ini adalah pujian dan penghargaan. Penghargaan (*reward*) dan hukuman

(*punishment*) adalah dua cara orang bertindak terhadap orang lain. Jika seorang peserta didik melanggar peraturan maka akan ada efek jera dan mereka tidak akan mengulangnya lagi.

d) Keteladanan

Manusia membutuhkan contoh dan teladan yang mampu mengarahkan orang lain ke jalan kebenaran sekaligus menjadi contoh yang baik untuk menjelaskan bagaimana menjalankan hukum-hukum Allah SWT. Begitu juga dengan siswa, mereka akan meniru perilaku guru yang dianggapnya patut ditiru.

Dengan metode ini, peserta didik akan dapat melihat, menyaksikan, dan meyakini secara nyata, sehingga memudahkan mereka untuk melakukannya. Seorang guru harus memberikan contoh yang baik kepada muridnya. Misalnya, selalu shalat berjamaah di masjid sekolah.

e) Praktek

Pada dasarnya pendidikan dan pengajaran yang diberikan melalui pengalaman langsung atau praktek akan membiasakan kesan-kesan khusus dalam diri peserta didik, sehingga kekokohan pengetahuan dalam jiwa anak akan semakin kuat. Dalam hal ini, seorang

pendidik mengarahkan anak didiknya untuk menggunakan ilmu yang dipelajarinya dalam kehidupan bermasyarakat dan individu.

f) Pembiasaan

Seorang guru dapat menggunakan metode pembiasaan yang efektif untuk mengubah sikap yang buruk menjadi kebiasaan yang baik. Dalam membimbing umatnya, Rasulullah SAW sering menggunakan pendekatan ini. Sebagai contoh, beliau mengajarkan para sahabatnya untuk membiasakan diri shalat berjamaah, berpuasa, dan melakukan perilaku-perilaku lainnya. (Ulya, 2020: 53).

Pembiasaan selalu dilakukan secara berulang-ulang. Metode pembiasaan sangat efektif dalam menumbuhkan sikap pada anak didik karena akan mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak.

Untuk menerapkan metode pembiasaan ini pendidik harus penuh pengertian, sabar, dan telaten terhadap anak didiknya. Pelajaran atau nasihat harus dilakukan secara berulang-ulang agar mudah dipahami dan diingat oleh anak didik.

2) Metode pembiasaan akhlak

Membangun akhlak pada siswa dilakukan melalui pembiasaan dalam berperilaku baik, seperti menghormati orang yang lebih tua, berkata yang sopan dan santun, dan bertingkah laku yang baik, dan lain sebagainya.

3) Metode pembiasaan ketauhidan

Metode pembiasaan tauhid dapat dilakukan dengan menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT, merasa diawasi oleh-Nya, dan meyakini takdir (*qadha* dan *qadar*) (Supiana & Sugiharto, 2017: 101).

d. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Pembiasaan

Pembiasaan, terutama dalam shalat berjamaah, memerlukan langkah-langkah agar pelaksanaannya sesuai yang diharapkan. Langkah-langkah tersebut antara lain:

1) Mewajibkan shalat berjamaah di sekolah

Mewajibkan shalat berjamaah di sekolah merupakan langkah awal untuk membiasakan shalat berjamaah. Mewajibkan shalat berjamaah dapat menjadi motivasi siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah

- 2) Menugaskan guru sebagai penanggung jawab shalat berjamaah

Menugaskan seorang guru untuk menjadi penanggung jawab terhadap pelaksanaan shalat berjamaah sangat penting untuk memastikan shalat berjamaah berjalan dengan baik dan lancar.

- 3) Mengevaluasi pembiasaan shalat berjamaah

Mengevaluasi pembiasaan shalat berjamaah bertujuan untuk menentukan strategi apa yang harus dipertahankan dan kekurangan apa yang harus diperbaiki. Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun kembali strategi untuk kegiatan berikutnya (Abdurachman et al., 2021: 110).

e. Syarat-syarat Metode Pembiasaan

Untuk mencapai pembiasaan dengan cepat dan hasil yang memuaskan, perlu dipenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- 1) Penting untuk memulai pembiasaan sejak awal agar tidak terlambat, yang berarti tindakan ini harus dilakukan segera sebelum anak mengembangkan kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam.

- 2) Pembiasaan harus dilakukan secara teratur dan berulang-ulang, hingga menjadi kebiasaan otomatis atau bagian dari karakter anak.
- 3) Pengawasan terhadap pembiasaan harus ketat, konsisten, dan tegas. Tidak boleh kesempatan bagi anak untuk melanggar aturan pembiasaan.
- 4) Meskipun pembiasaan pada awalnya mungkin bersifat mekanis, pendidik harus mengupayakan dan mendorong peserta didik untuk melakukan pembiasaan berdasarkan kesadaran atau hati nurani mereka sendiri (Purwanto dalam Rusiadi, 2023: 850).

Dalam hal ini, peran orang tua sangat besar dan penting, terutama melalui penerapan metode pembiasaan dan memberikan contoh yang baik. Upaya untuk menjaga kebiasaan positif dilakukan melalui cara-cara berikut ini:

- 1) Melatih hingga sepenuhnya memahami dan mampu melakukannya tanpa kesulitan.
- 2) Memberi peringatan kepada anak yang lupa melakukan.
- 3) Memberikan apresiasi secara pribadi kepada setiap anak.
- 4) Menghindari menghina atau mencela anak (Zakiah dalam Ulinuha, 2021: 15).

f. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana metode lainnya, metode pembiasaan juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Agar dapat menjadi suatu kebiasaan yang disertai kesadaran, tidak mungkin manusia terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode pembiasaan sebagai berikut:

- 1) Penggunaan metode ini dalam membentuk kebiasaan dapat meningkatkan ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
- 2) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan dapat membuat gerakan-gerakan yang kompleks dan rumit menjadi otomatis.
- 3) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya (Muhubbin Syah dalam Rusiadi, 2023: 851)

Sementara itu, kekurangan metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat menghambat perkembangan bakat dan inisiatif anak.
- 2) Latihan yang berulang-ulang dapat menyebabkan kebosanan dan kehilangan minat anak.
- 3) Pembentukan kebiasaan bersifat kaku, karena lebih menekankan pemberian respon otomatis tanpa melibatkan kecerdasan anak.

- 4) Dapat menghasilkan verbalisme karena anak lebih banyak dilatih untuk menghafal soal-soal dan memberikan jawaban secara otomatis (Saiful Sagala dalam Rusiadi, 2023: 851).

2. Shalat Dzuhur Berjamaah

a. Shalat Dzuhur

Shalat dzuhur adalah salah satu dari shalat lima waktu yang wajib dilakukan oleh umat islam, dilakukan dengan empat rakaat. Manusia pertama yang melaksanakan shalat dzuhur adalah Nabi Ibrahim alaihissalam (A.S), saat Allah Subhanahu wata'ala (SWT) memerintahkannya untuk menyembelih anaknya, Nabi Ismail As. Perintah itu diterima di waktu matahari berada di atas kepala. Nabi Ibrahim kemudian melakukan empat rakaat shalat dzuhur sebagai ungkapan syukur. Rakaat pertama sebagai tanda syukur atas penebusan, rakaat kedua menunjukkan rasa syukur karena Allah membuka kesedihannya dan memberikan anaknya, rakaat ketiga sebagai tanda syukur dan doa untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT, dan rakaat keempat menunjukkan rasa syukur karena korbannya digantikan dengan hewan tebusan (Yunus, 2021: 10).

Mengenai penentuan waktu shalat, setiap imam mazhab memiliki pandangan tersendiri. Para ulama berpendapat bahwa awal waktu shalat dzuhur ditentukan saat tergelincirnya

matahari kearah barat. Sedangkan mengenai akhir waktu shalat dzuhur, terdapat beberapa pendapat dari para imam. Salah satunya adalah pandangan yang menyatakan bahwa akhir waktu shalat dzuhur terjadi ketika Panjang bayang-bayang suatu objek sama dengan panjang objek itu sendiri, pendapat ini dianut oleh Imam Malik, Imam Syafi'i, Abu Tsaur dan Daud. Semnetara Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa akhir waktu shalat dzuhur terjadi saat panjang bayang-bayang objek sama dengan dua kali Panjang objek tersebut (Junita et al., 2023: 167)

Hukum shalat dzuhur adalah fardhu ain, yang berarti merupakan kewajiban yang ditetapkan untuk setiap individu yang telah mencapai usia kewajiban (mukallaf). Kewajiban ini tidak dapat dilepaskan dari diri seseorang dan dianggap telah memenuhi kewajiban shalat dzuhur ketika melaksanakannya sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pelaksanaan shalat tidak dapat diwakilkan kepada orang lain, karena inti dari tindakan ini adalah melakukan sendiri sebagai tanda ketaatan kepada Allah yang menyeluruh (Rahmawati & Ramadhan, 2020: 31-32).

b. Shalat Berjamaah

Shalat merupakan pilar utama dalam agama Islam, menjadi simbol hubungan seorang Muslim dengan Tuhan.

Sholat adalah amalan yang paling penting, dan saat hari kebangkitan tiba, Allah SWT akan mempertanyakan masalah terkait shalat sebagai prioritas utama.

Sedangkan yang dimaksud shalat berjamaah adalah shalat yang dilaksanakan secara bersama-sama, minimal dua orang, di mana salah satu diantara mereka yang lebih fasih dalam bacaan dan memahami hukum islam dipilih menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum (Hidayatullah et al., 2021: 15-16).

Penetapan shalat berjamaah dalam syariat dilakukan semata-mata untuk kebaikan kaum Muslimin, untuk menjaga kekuatan dan mempererat hubungan di antara mereka. Hal ini juga bertujuan untuk mengajarkan kepada mereka yang belum memahaminya, serta untuk melipat gandakan pahala dan meningkatkan semangat dalam beramal shalih.

Shalat berjamaah biasanya terfokus pada shalat wajib, yang melibatkan lima waktu shalat. Namun, perlu diingat bahwa pelaksanaan shalat tidak dapat dilakukan di sembarang waktu. Hal ini sesuai dalam perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an, seperti yang disebutkan dalam surat An-Nisa Ayat 103 sebagai berikut:

مَوْفُوتًا كِتَابًا الْمُؤْمِنِينَ عَلَى كَانَتْ الصَّلَاةَ إِنَّ

Artinya: “sungguh, shalat itu adalah kewajiban ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman” (Al-Qosbah, 2022: 95)

Keutamaan shalat berjamaah khususnya berlaku untuk shalat fardhu, sedangkan untuk shalat sunnah, seseorang dapat melakukannya secara berjamaah atau sendiri-sendiri. Pelaksananya adalah dengan cara mengikuti apa yang dilakukan imam yang memimpin shalat berjamaah.

Hukum shalat fardhu berjamaah ialah sunnah al-muakkadah, yang merupakan perbuatan yang sangat dianjurkan karena memiliki nilai yang jauh lebih tinggi derajatnya. Dibandingkan dengan shalat munfarid atau yang dilakukan secara mandiri (Qomariyah, 2022: 115).

g. Indikator Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah

Indikator pembiasaan shalat dzuhur berjamaah digunakan untuk menilai sejauh mana kebiasaan tersebut telah terbentuk. Indikator tersebut mencakup:

- a. Menjalankan shalat dzuhur berjamaah sesuai dengan yang dilakukan oleh imam.
- b. Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah secara rutin dan sesuai jadwal yang ditentukan (Agus et al., 2023: 23).

h. Siswa

Siswa merupakan peserta didik yang menempati di bangku sekolah, baik di tingkat sekolah dasar (SD), maupun sekolah menengah pertama (SMP), serta sekolah menengah atas (SMA). Para siswa belajar dengan tujuan memperoleh pengetahuan dan mencapai

pemahaman mendalam terhadap ilmu yang diperoleh di lingkungan pendidikan sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah. Tujuan utamanya adalah untuk melihat metode pembiasaan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah dapat membentuk kebiasaan siswa.

